

BAB I

PENDAHULUAN

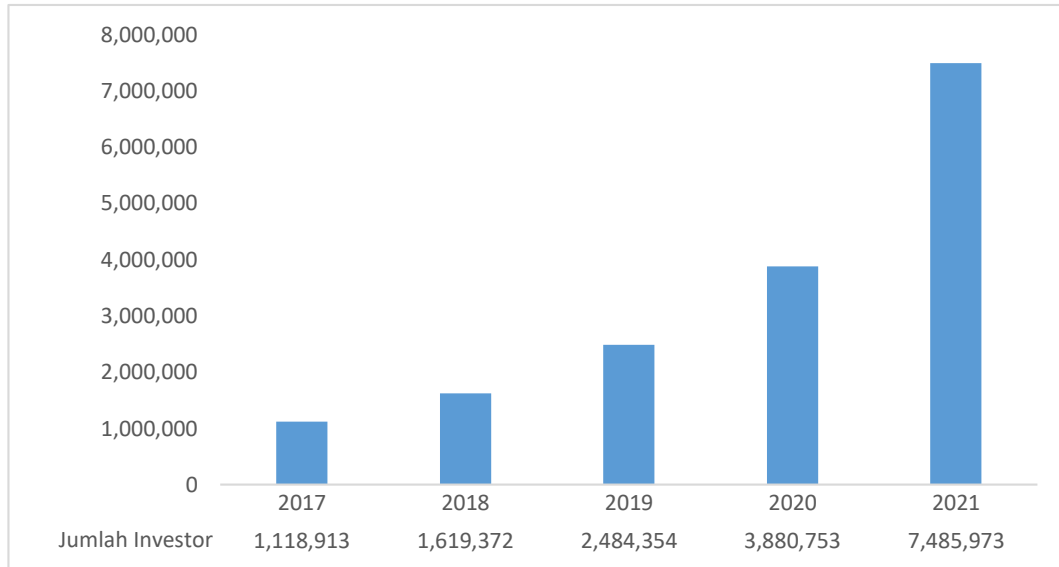
1.1 Latar Belakang

Pembangunan perekonomian di Indonesia dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktornya yaitu investasi. Investasi merupakan keputusan untuk mengorbankan konsumsi di masa sekarang dengan tujuan memperbesar konsumsi di masa yang akan datang (Komang Ria Selpiana, 2018). Dalam berinvestasi terdiri dari berbagai aktivitas baik dalam bentuk aset riil (tanah, emas, mesin atau bangunan) maupun aset keuangan seperti deposito, saham ataupun obligasi.

Menurut Gumanti (2011) kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk menunda konsumsi hari ini untuk dikonsumsi pada waktu yang akan datang, dengan harapan nilai di waktu mendatang lebih tinggi dari pada nilai yang ditemui hari ini. Jadi investasi adalah tentang bagaimana investor memanfaatkan keberadaan pasar modal sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraannya dalam bentuk penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Salah satu investasi yang diminati di Indonesia merupakan investasi saham.

Saham merupakan kertas atau tanda bukti kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan swasta atau publik yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama institusi, yang disertai hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Saham berperan penting dalam instrumen keuangan karena saham dapat menghasilkan uang bagi pihak penerbit saham, investor maupun lainnya (Eva Yulinda, 2020). Investasi saham di pasar modal Indonesia setiap tahunnya bertumbuh dan berkembang, hal membuktikan bahwa terjadi peningkatan

kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan sehingga membuat investor semakin tertarik untuk melakukan investasi.



Sumber : kotan.co.id (data diolah)

Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal Periode 2017-2021

Pada gambar diatas terlihat bahwa pertumbuhan jumlah investor pasar modal dari tahun 2017-2021 melaju sangat pesat. Pertumbuhan yang signifikan dimulai pada tahun 2018 menuju tahun 2019, dimana besar pertumbuhan jumlah investor mencapai 34,81% dan ke tahun 2020 naik sebesar 35,98%. Pada puncaknya yaitu akhir tahun 2021 pertumbuhan jumlah investor pasar modal naik sebesar 48,15%. Hal ini membuktikan bahwa banyak masyarakat mulai sadar akan pentingnya berinvestasi, selain menguntungkan investor peningkatan ini juga diharapkan berbanding lurus dengan laju perekonomian Indonesia.

Dalam melakukan kegiatannya investor melihat dua faktor yaitu faktor tingkat pengembalian saham (return) dan faktor resiko. Pendapatan (return) yang diperoleh oleh investor dapat berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya. Sebelum investor membeli saham

pastinya seorang investor akan mencari informasi tentang potensi yang dimiliki suatu saham yang akan dibeli, baik potensi dari keuntungan yang akan didapatkan maupun potensi kerugian yang akan dihadapi (Janny Rowena, 2017). Jika investor banyak melakukan penjualan atau pembelian suatu saham maka harga saham akan mengalami penurunan serta kenaikan. Hal tersebut menyebabkan harga saham mengalami perubahan setiap waktu. Menurut Hasna (2020) perubahan harga saham tersebut dikenal dengan volatilitas harga saham. Adanya volatilitas akan menyebabkan resiko dan ketidakpastian yang dihadapi investor semakin besar sehingga minat investor untuk berinvestasi menjadi tidak stabil. Selain itu karena adanya perbedaan pandangan investor terhadap harga saham tersebut maka terbentuklah jumlah permintaan dan penawaran yang berubah-ubah setiap waktunya. Perubahan ini menyebabkan terjadinya fluktuasi pada harga saham sehingga menyebabkan munculnya sebuah volatilitas atau besarnya jarak antara harga naik dan harga turun pada saham tersebut. Saham dengan volatilitas tinggi berarti harga saham naik dengan cepat lalu seketika turun dengan cepat sehingga memunculkan selisih yang besar antara harga terendah dengan harga tertingginya dalam suatu waktu. Pasar yang volatile akan menyulitkan perusahaan untuk menaikkan modalnya di pasar modal. Volatilitas yang tinggi biasanya disukai oleh trader jangka pendek yang menginginkan return berupa capital gain yang besar. Sebaliknya volatilitas yang rendah biasanya disukai oleh investor jangka panjang yang menginginkan kestabilan nilai return (I Wayan Korin Priana, 2017).

Menurut Kartika (2010) bila terjadi kenaikan atau penurunan saham terus menerus selama beberapa hari, maka hal ini akan diikuti dengan arus balik dikarenakan terjadi *overreaction* atau *mispriced*. Dimana *overreaction* dapat terjadi

sebab timbulnya keoptimisan atau kepesimisan dalam menanggapi suatu peristiwa yang diperkirakan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Terlalu optimistis atau pesimistis pandangan investor akan mempercepat kenaikan atau penurunan suatu saham yang menjadi pemicu timbulnya *mispriced*, yang mengakibatkan akan terjadi arus balik untuk mengoreksi *mispriced* tersebut. Oleh karena itu, investor harus berhati-hati dalam menghadapi gejolak perubahan harga saham yang terjadi.



Sumber : idx.co.id (2022)

Gambar 1.2 Pergerakan Harga Saham Perusahaan LQ-45 Periode 2017-2020

Berdasarkan Gambar 2 memperlihatkan pergerakan perusahaan LQ 45 yang mengalami fluktuasi atau peningkatan dan penurunan selama periode 2017-2020. Dari pergerakan indeks tersebut terjadi peningkatan tertinggi pada tahun 2018, hal ini selaras dengan melonjaknya jumlah investor dipasar modal pada periode tersebut. Sedangkan penurunan indeks terendah pada tahun 2020, dimana yang disebabkan oleh berbagai faktor salah satu faktornya yaitu masuknya COVID-19 di Indonesia. Namun bulan selanjutnya pergerakan saham LQ 45 mampu melonjak kembali meski selalu mengalami beberapa penurunan harga saham. Informasi terhadap perubahan harga saham merupakan sinyal kepada para investor

untuk mengambil keputusan investasi. Namun dalam kegiatannya sinyal yang telah diberikan tidak selalu sesuai yang diharapkan investor.

Tabel 1.1
Volatilitas Harga Saham Indeks LQ45 Periode 2017-2020

Kode Perusahaan	Tahun	Harga saham Per Lembar Tertinggi (Rp.)	Harga saham Per Lembar Terendah (Rp.)	Selisih (Rp)	Volatilitas (%)
LQ45	2017	1.084	870	214	0,288
	2018	1.133	871	262	0,408
	2019	1.060	888	172	0,360
	2020	1.037	556	481	0,551

Sumber : finance.yahoo.com (Data Diolah, 2022)

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat jarak antara saham tertinggi dan terendah pada indeks LQ45 periode 2017-2020. Volatilitas terendah terjadi pada tahun 2017 dengan selisih harga saham tertinggi dan terendah sebesar Rp.214. Sedangkan volatilitas tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan persentase 0,551% dengan selisih terbesar antara harga saham tertinggi dan terendah yaitu sebesar Rp.418.

Menurut Sufi (2018) Volatilitas berarti penting dalam keputusan investasi karena, volatilitas bagi investor tidak hanya menilai tingkat pengembalian potensial yang investor bisa peroleh, tetapi juga menilai kerugian potensial yang timbul dalam berinvestasi di saham atau sekuritas lain. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Jasselyn (2021) yang menyatakan bahwa volatilitas harga saham dinyatakan penting untuk diteliti karena kebanyakan orang memiliki ketertarikan menanamkan modalnya di pasar modal yang dikarenakan hasilnya yang lebih terjamin dimasa yang akan datang. Sehingga dengan penelitian yang diteliti mengenai volatilitas harga saham, investor lebih memahami dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi selisih fluktuasi akan harga saham.

Dan dengan meneliti faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham, investor dapat mengkalkulasi dan mengestimasi risiko yang akan dihadapi nantinya.

Menurut Hugida (2011) tinggi rendahnya volatilitas harga saham ini dapat dipengaruhi oleh informasi yang diterima oleh investor. Informasi ini akan menciptakan penyesuaian harga saham yang baru, dengan kata lain informasi ini akan berpengaruh pada volatilitas harga saham. Hal ini sesuai dengan teori sinyal yang menyebutkan bahwa informasi yang masuk ke bursa akan dijadikan sebagai pertimbangan investor dalam membuat keputusan terkait investasinya (Eni Puji Estuti, 2020). Teori sinyal atau *signalling theory* mengemukakan mengenai informasi perusahaan dapat direspon berbeda-beda oleh para investor dan hal ini dapat mempengaruhi volatilitas harga saham. Teori sinyal mengindikasikan informasi apapun yang terjadi dari keadaan saham suatu perusahaan akan selalu memberikan efek bagi investor sebagai pihak yang menangkap hal tersebut. Menurut Rahmadewi (2018) Harga saham akan ditentukan dari penawaran dan permintaan akan saham itu sendiri, harga akan naik jika terjadi kelebihan permintaan dan akan turun jika terjadi kelebihan penawaran. Teori sinyal berkembang dalam literatur ekonomi dan keuangan yang mengungkapkan bahwa bagaimana suatu perusahaan mampu memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Menurut Diestra (2016) dalam menilai suatu harga saham terdapat beberapa pendekatan atau analisis yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental, yang digunakan investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Dalam analisis teknikal yang menggunakan data dari pasar yang dipublikasikan seperti harga saham dan mengamati harga berdasarkan data masa lalu. Dengan analisis teknikal

ini investor dapat menentukan kapan waktu yang tepat untuk transaksi dan kapan waktu untuk keluar dari pasar. Maka dari itu peneliti memilih variabel volume perdagangan, *order imbalance* dan frekuensi perdagangan sebagai alat untuk menganalisis penyebab fluktuasi harga saham yang terjadi. Sedangkan pendekatan fundamental yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk memperhitungkan kinerja keuangan, dengan ini peneliti memilih variabel volatilitas laba dalam mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang akan berdampak terhadap pandangan investor melalui sebuah informasi.

Informasi yang memuat nilai positif diharapkan agar pasar bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pelaku pasar menginterpretasikan dan menganalisis informasi sebagai sinyal baik dan sinyal buruk pada saat informasi diumumkan dan pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut. Reaksi pasar inilah yang akan menyebabkan perubahan volume perdagangan saham. Menurut Al Azhar et al (2014) volume perdagangan saham merupakan banyaknya lembar saham suatu emiten yang diperjualbelikan dipasar modal dengan tingkat harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli saham. Semakin meingkat volume penawaran dan permintaan saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa saham, dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menyatakan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga membawa pengaruh terhadap naik turunnya harga saham (Aviana Putri Iswanti, 2021).

Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal yang mampu berdampak pada harga

saham. Berbagai teori yang menjelaskan hubungan antara volatilitas dan volume menyimpulkan bahwa perdagangan timbul akibat adanya aliran informasi asimetris yang diterima oleh para investor, perbedaan tipe, dan karakteristik investor dalam menginterpretasikan setiap informasi yang ada. Hasil penelitian dari Andiani (2018) menyatakan bahwa volume perdagangan tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan Amalia (2020) menyatakan bahwa volume perdagangan berpengaruh terhadap harga saham. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Waluyo (2016) menyatakan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham.

Variabel lainnya yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham yaitu *order imbalance* atau bisa disebut dengan *net order inflow*. *Order imbalance* merupakan suatu kondisi ketidakseimbangan *order* jual maupun *order* beli yang mengindikasikan *overbought/oversold* suatu saham tertentu (Kamal, 2013). Selaras dengan teori sinyal *order imbalance* memberikan informasi mengenai komposisi nilai total volume transaksi atas suatu saham yang dapat diketahui oleh proporsi *order* permintaan dan penawaran. Penelitian Chen et al 2011 menunjukkan bahwa *order imbalance* dapat menjadi proxy untuk memprediksi aktivitas perdagangan. Harga akan naik apabila terjadi kelebihan permintaan dan akan turun apabila terjadi kelebihan penawaran, sehingga akan berdampak pada fluktuasi harga saham. Hal ini serupa dengan penelitian Kamal (2013) serta penelitian Chordia dan Subrahmanyam (2004) yang menyatakan *order imbalance* berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham, namun hal berbeda ditunjukkan oleh Sandrasari (2010) dan Agustinus dkk., (2013) yang menunjukkan bahwa *order imbalance* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Variabel frekuensi perdagangan dipilih karena masih sedikitnya penelitian terkait volatilitas harga saham. Frekuensi perdagangan yaitu berapa kali terjadinya transaksi jual beli pada saham yang bersangkutan pada waktu tertentu (Agustinus 2013). Frekuensi perdagangan mencerminkan informasi yang diterima oleh pelaku pasar dimana setiap pelaku pasar akan memiliki interpretasi yang berbeda berkaitan dengan informasi yang diperoleh baik yang bersifat publik maupun non publik. Frekuensi yang tinggi juga menunjukkan tingginya minat investor terhadap saham tersebut. Minat yang tinggi dari investor akan harga saham maka secara tidak langsung akan terjadi peningkatan frekuensi perdagangan (Ang, 1997). Interpretasi informasi yang berbeda oleh tiap pelaku pasar terhadap berbagai informasi ini berpengaruh pada preferensi mereka untuk melakukan perdagangan, yaitu aksi beli, jual, dan tahan, sehingga volatilitas harga saham akan berpengaruh karena intensitas perdagangan saham ini. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Chan dan Fong (2000) juga membuktikan bahwa hubungan volume dengan volatilitas digerakkan secara monoton oleh frekuensi perdagangan dibandingkan dengan total volume, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sandrasari (2010) menunjukkan bahwa frekuensi perdagangan berpengaruh terhadap volatilitas harga saham. Sedangkan penelitian Astuti (2021) mengungkapkan frekuensi perdagangan tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Selanjutnya kebaruan dalam riset ini dengan riset sebelumnya yakni terletak pada range waktu penelitian yang menggunakan periode 2017-2020 dan penambahan variabel volatilitas laba. Pemilihan variabel volatilitas laba atau *earning volatility* merupakan salah satu faktor pentingnya analisis fundamental dalam mengambil keputusan investasi. Investor memerlukan informasi terkait

kondisi keuangan perusahaan melalui volatilitas laba, dimana volatilitas laba merupakan sebuah ukuran yang menggambarkan sejauh mana tingkat stabilitas laba atau pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dari tahun ke tahun. *Earning volatility* juga merupakan fluktuasi laba dari suatu perusahaan yang mencerminkan risiko dari aktivitas operasi perusahaan (Gallati, 2003). Fluktuasi laba dimasa lalu dianggap pertimbangan logis dalam memprediksi *earnings* atau laba perusahaan dimasa yang akan datang. Sejalan dengan teori sinyal volatilitas laba ini pun memiliki pengaruh terhadap respon pasar. Apabila volatilitas laba dari suatu perusahaan tinggi, maka dapat mengurungkan niat investor untuk menanamkan modalnya. Dan apabila volatilitas laba dari suatu perusahaan rendah maka akan membuat investor percaya bahwa perusahaan mampu mengelola laba yang dimiliki. Naik turunnya laba dapat membuat perusahaan sulit mendapatkan dana eksternal, karena perusahaan tidak stabil. Semakin tinggi tingkat volatilitas laba, maka *capital gain* yang akan didapatkan oleh investor semakin besar pada saat laba mencapai tingkat maksimal. Sehingga investor cenderung tetap mempertahankan saham yang dimilikinya (hold) untuk jangka waktu ke depan. Oleh karena tidak banyak penjualan yang terjadi, maka tingkat volatilitas harga saham cenderung rendah (Antoniou et al., 2008). Pada peneliti Jannah, R., & Haridhi, M. (2016) bahwa *Earnings Volatility* berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham. Namun sebaliknya, Dewi dan Sista Paramita (2017) menunjukkan bahwa *Earnings Volatility* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Sebagai motivasi yang melandasi penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu pada variabel volume perdagangan, *order imbalance* dan frekuensi perdagangan. Selain itu masih

minimnya pengujian variabel volatilitas laba terhadap volatilitas harga saham. Maka dari itu penulis ingin menguji kembali keempat variabel tersebut. Penulis mengambil sampel perusahaan di perusahaan LQ-45.

Objek dari penelitian ini yaitu Indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Dengan tergabungnya perusahaan ke dalam Indeks LQ45, investor akan lebih mempertimbangkan untuk memiliki saham tersebut. Perusahaan LQ45 dipilih karena melakukan investasi pada saham-saham yang termasuk ke dalam Indeks LQ45 memiliki kemungkinan yang besar bagi investor untuk mendapatkan keuntungan, yakni berupa deviden dan capital gain (Melia Wida Rahmayani, 2020). Menurut Rohmawati (2017) perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 adalah perusahaan-perusahaan dengan keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan yang baik dan tetap bertahan pada kondisi pasar modal yang lemah atau *bearish*. Melalui sampel indeks LQ45 diharapkan dapat menggambarkan pengungkapan tiap sektornya dan tidak hanya menampilkan subsektor tertentu.

Tabel 1.2
Perbandingan Indeks LQ45 dan IHSG

Tahun	LQ45 (Rp.)	IHSG (Rp.)
2017-12	1.079,39	6.355,65
2018-12	982,73	6.194,50
2019-12	1.014,47	6.229,54
2020-12	934,89	5.979,07

Sumber : idx.co.id (Data Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui adanya hubungan antara perubahan indeks LQ45 dan IHSG pada tahun 2017-2020. Pada saat indeks LQ45 mengalami penurunan dengan nilai saham sebesar Rp.982,73 pada desember tahun 2018, pada saat itu juga IHSG terlihat ikut melemah dengan nilai Rp.6.194,50. Sementara itu,

ketika indeks LQ45 mengalami kenaikan pada desember 2019 dengan nilai saham Rp.1.014,47, maka hal ini juga berdampak terhadap menguatnya saham IHSB dengan nilai Rp. 6.229,54. Selanjutnya pada tahun 2020 LQ45 mengalami penurunan saham drastis dengan nilai Rp. 934,89 yang berdampak besar pula pada melemahnya IHSB dengan nilai Rp. 5.979,07. Hal ini membuktikan bahwa pergerakan indeks LQ45 berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB), dikarenakan besarnya kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan-perusahaan LQ45, sehingga ketika indeks LQ45 mengalami peningkatan maupun penurunan sedikit banyaknya akan berimbas pada pergerakan IHSB (Mobarak, 2017).

Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu menyebarluaskan pengetahuan mengenai pentingnya volatilitas harga saham bagi investor atau calon investor. Selanjutnya diharapkan menjadi sumber referensi bagi manajemen perusahaan dalam evaluasi kinerja perusahaan terkait dampaknya pada harga saham. Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka penulis ingin menguji secara empiris pengaruh volume perdagangan, *order imbalance*, frekuensi perdagangan dan volatilitas laba terhadap volatilitas harga saham. Maka dari itu judul yang penulis ajukan ialah **“Pengaruh Volume Perdagangan Saham, *Order Imbalance*, Frekuensi Perdagangan dan Volatilitas Laba Terhadap Volatilitas Harga Saham”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti dapat menemukan beberapa masalah yang muncul sebagai berikut :

1. Bertambahnya jumlah investor di pasar modal setiap tahunnya meningkatkan perbedaan pandangan investor terhadap harga saham sehingga terbentuklah permintaan dan penawaran yang berubah-ubah setiap waktunya.
2. Perubahan permintaan dan penawaran menyebabkan terjadinya fluktuasi terhadap harga saham sehingga menyebabkan munculnya sebuah volatilitas atau besarnya jarak antara harga naik dan harga turun pada saham.
3. Fluktuasi atau volatilitas yang tinggi dapat menyebabkan ketidak pastian return di masa depan dan meningkatkan risiko.
4. Optimistis dan pesimistis investor mengenai informasi baru akan menimbulkan *overreaction* yang akan menyebabkan *mispriecied* dan akan berdampak terhadap fluktuasi harga pada suatu perusahaan tinggi.

1.3 Pebatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham, maka dalam penelitian ini variabel yang diteliti dibatasi pada pengaruh volume perdagangan, *order imbalance*, frekuensi perdagangan, dan voatilitas laba terhadap volatilitas harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah volume perdagangan saham memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham?

2. Apakah *order imbalance* memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham?
3. Apakah frekuensi perdagangan memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham?
4. Apakah volatilitas laba memiliki pengaruh terhadap volatilitas harga saham?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh volume perdagangan saham terhadap volatilitas harga saham.
2. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh *order imbalance* terhadap volatilitas harga saham.
3. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh frekuensi perdagangan terhadap volatilitas harga saham.
4. Bertujuan untuk membuktikan pengaruh volatilitas laba terhadap volatilitas harga saham.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan secara teoritis dengan turut berkontribusi dalam pengembangan Teori Sinyal yang diwujudkan melalui keilmuan akuntansi,

khususnya akuntansi investasi atau investasi dan pasar modal serta konsistensi variabel-variabel yang dapat mempengaruhi volatilitas harga saham.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham dan sebagai pedoman untuk mengantisipasi faktor lain yang nantinya berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sarana informasi dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor mana saja yang mempengaruhi volatilitas harga saham.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga saham. Diharapkan pula dapat menjadi bahan analisis bagi para calon investor di kalangan masyarakat sebelum memulai investasi di pasar modal. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan bisa membuka wawasan masyarakat akan pentingnya berinvestasi.